

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Nusantara yang kaya dengan adat dan tradisi. Menurut Nazir (2002) tradisi adalah suatu kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang gaib atau keagamaan.

Salah satu tradisi di Minangkabau adalah upacara adat, baik selingkar kehidupan manusia maupun upacara yang bersifat keagamaan. Upacara adat Minangkabau adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terkait kepada aturan-aturan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Upacara adat umumnya dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan, baik kelompok masyarakat kecil seperti dalam rumah tangga maupun kelompok yang besar seperti sekaum, sekampung atau senagari. Hingga saat ini upacara adat Minangkabau masih dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat masing-masing, pada umumnya sama dalam satu nagari (UPTD Museum Nagari, dalam Suwardi, 2012: 1).

Di Nagari Sungai Nanam ada suatu tradisi yang berbentuk upacara adat, masyarakat Sungai Nanam menyebutnya dengan *Maanta Nasi*, tradisi ini

merupakan bagian dari upacara pernikahan di nagari tersebut. *Maanta nasi* merupakan salah satu tradisi yang dari dahulu dilakukan oleh masyarakat nagari Sungai Nanam sampai saat ini. Acara ini dilaksanakan pada saat upacara perkawinan dan dilaksanakan oleh keluarga yang menikah. Acara ini juga melibatkan ninik mamak dan masyarakat sekitar. Tujuan masyarakat nagari Sungai Nanam melakukan tradisi *Maanta Nasi* ini adalah untuk memperkenalkan pasangan yang baru menikah kepada masyarakat. Tradisi *Maanta Nasi* merupakan acara puncak yang dilaksanakan di rumah *marapulai*.

Dalam acara *Maanta Nasi* ini, rombongan pihak *anak daro*² membawa hantaran berupa makanan tradisional ke rumah *marapulai* dan diirigi oleh pihak dari *anak daro* tersebut. Pihak yang mengiringi *anak daro* tersebut adalah *induak bako* (keluarga dari pihak ayah) *anak daro* itu sendiri beserta karib kerabat dan tetangganya. Hantaran yang dibawa akan diserahkan kepada pihak *marapulai* dengan cara berpasambahan yang akan dilakukan oleh *sabuang jaro*³ dari pihak masing-masing.

Tradisi *Maanta Nasi* ini sama artinya dengan *manjalang* (berkunjung). Saat *anak daro* dan *marapulai* berkunjung ke rumah *marapulai*, dan *induak bako* beserta karib kerabat yang membawa hantaran akan diiringi dengan alat-alat musik seperti gendang dan talempong, dan juga akan diikuti dengan tari-tarian seperti tari piring. Jika tradisi ini tidak dilakukan maka pihak perempuan akan dianggap tidak

¹Pengantin laki-laki di Minangkabau.

²Pengantin perempuan di Minangkabau.

³Sabuang Jaro adalah orang yang pandai melakukan pasambahan.

beradat dan tidak memiliki sopan santun serta tidak menghargai keluarga laki-laki sebagai keluarga barunya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lokasi, acara *Maanta Nasi* dilaksanakan di rumah *marapulai*. Dalam tradisi *Maanta Nasi* ini terdapat enam bagian *pasambahan* yaitu: *pasambahan panarimoan baban* yang dilakukan di halaman, *pasambahan manduduakkan alek*, *pasambahan pangacok kopi*, *pidato siriah*, *pasambahan balasan baban dan pasambahan maurak selo* yang dilakukan di dalam rumah. Di halaman rumah *marapulai* para ninik mamak berdiri dibagian depan dan masyarakat yang mengiringi dibagian belakang. Di halaman ini akan dilakukan kata sambutan dengan *pasambahan*. Setelah selesai melakukan sambutan dan penerimaan hantaran barulah ninik mamak kedua belah pihak memasuki rumah yang telah disediakan pihak tuan rumah.

Pasambahan merupakan media untuk memperagakan kemahiran berbicara antara pihak pangkalan dengan tamu (Navis, 1984: 253). *Pasambahan* merupakan penyampaian maksud dan tujuan seseorang yang disampaikan dengan bahasa yang indah berdasarkan konsep-konsep estetika masyarakat etnik Minangkabau dalam bentuk sambah menyambah. Dalam *pasambahan* fungsi komunikasi bahasa mendasari terwujudnya suatu tujuan, rentetan kata-kata yang indah dengan gaya bahasa khas Minangkabau mengambil konsep “Berguru Kepada Alam” atau “Alam Berkembang Jadi Guru”.

Berikut adalah kutipan teks *pasambahan* dalam tradisi *Maanta Nasi* di Kenagarian Sungai Nanam:

*Angku datuak nan bapucuaik bulek baurek tunggang
Sandi andiko dalam kampung
Tampuaik tangkai dalam nagari
Nan umpamo kayu gadang manangah koto
Baurek balimbago batang
Badahan cupak jo gantang
Barantiang barih jo balabeh
Babungo rimbun dek adat
Babuah kato nan bana
Buliah baselo diureknyo
Buliah basanda dibatangnyo*

Terjemahan:

*Angku datuk yang berpucuk bulat berakar tunggang
Penghulu adat dalam kampung
Tampuk tangkai dalam nagari
Yang ibarat kayu besar menengahi koto
Berurat berlimbago batang
Berdahan cupak dan gantang
Beranting baris dan balabeh
Berbunga rimbun karena adat
Berbuah kata yang benar
Boleh bersila diakarnya
Boleh bersandar dibatangnya*



Pasambahan di atas merupakan teks *pasambahan* yang disampaikan dalam acara *Maanta Nasi* di nagari Sungai Nanam. *Pasambahan* tersebut diucapkan oleh *sabuang jaro* pihak *anak daro* pada waktu akan memulai acara. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* tersebut adalah dialek masyarakat nagari Sungai Nanam, namun bahasa dalam *pasambahan* ini mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, seperti kata *dangan* dan *seroang*. Selain itu, dalam *pasambahan* ini terdapat kiasan dan kandungan isi *pasambahan* ini juga mempunyai makna yang dalam.

Berdasarkan hal itu terlihat bahwa *pasambahan* dalam acara *Maanta Nasi* ini beda dengan *pasambahan* pada umumnya. Khususnya pada bahasa atau dialek yang digunakan. Oleh karena itu penelitian tentang *Maanta Nasi* dan *pasambahan* dalam tradisi itu menjadi penting untuk dilakukan. Hal itu didasarkan pada pentingnya usaha untuk mendeskripsikan setiap tradisi tersebut sehingga tidak mengalami kepunahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk prosesi tradisi *Maanta Nasi* di Nagari Sungai Nanam?
- b. Bagaimana isi *pasambahan* *Maanta Nasi* di Nagari Sungai Nanam?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan tradisi *Maanta Nasi* di Nagari Sungai Nanam
- b. Mendeskripsikan hasil transkrip *pasambahan* *Maanta Nasi* di Nagari Sungai Nanam.

1.4. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penelitian mengenai mendeskripsikan tradisi dan transkripsi teks sudah pernah dilakukan namun di daerah yang berbeda. Untuk mendukung penelitian ini ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

Suwardi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Mambayia Kauga dan Pasambahannya di Nagari Pulasan Kec. Tanjung Gadang

Kab.Sijunjung”.Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk acara tradisi yang berada di nagari Pulasan Sijunjung dengan mendeskripsikan bentuk tradisi dari awal sampai akhir.Selain itu juga mentranskripsikan teks *pasambahan* dalam acara *mambayia kaua* dan menterjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia.Penelitian ini menggunakan teori yang dipaparkan oleh Hutomo untuk mentranskripsi bahasa lisan yang terdapat pada tradisi *mambayia kaua*.Acara *mambayia kaua* dilakukan sekali dalam setahun.Dalam prosesi tradisi ini terdapat bagian *pasambahan* yang berisi tentang pemuliaan kepada ninik mamak, tambo adat, *pasambahan makan* dan penutup.

Berlian (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Teks Maanta Bali di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok”. Penelitian ini merupakan upaya mengkaji teks dalam acara *maanta bali* di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok. *Maanta bali* adalah serangkaian acara penting agar terlaksananya upacara perkawinan, maanta bali ini dilaksanakan tiga hari menjelang acara perhelatan perkawinan dimulai. Penelitian itu menyimpulkan bahwa tanda yang terdapat dalam *maanta bali* memberikan nasehat berupa pedoman hidup bagi kedua mempelai, diharapkan hubungan perkawinan langgeng dalam rumah tangga.

Hanif (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pasambahan Bakarelaanpada Upacara Kematiandi Nagari Gunung Rajo”. *Pasambahan bakarelaan* merupakan suatu acara dalam rangkaian upacara kematian di nagari Gunung Rajo, Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Pasambahan*



bakarelaan dilakukan pada hari ke dua setelah terjadinya kematian di halaman rumah dari keluarga yang meninggal. *Pasambahan bakarelaan* dapat menjadi sebuah wahana bagi ahli bait untuk menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan dari kerabatnya yang meninggal kepada seluruh masyarakat nagari. Penelitian itu menyimpulkan bahwa secara semiotik semua tanda-tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan bakarelaan*, baik itu yang berupa ikon, indeks, maupun simbol mendukung makna penyampaian permintaan maaf yang disampaikan oleh pihak ahli waris atau si panga kepada masyarakat yang hadir pada saat itu (alek).

Yasnita (2006) dalam skripsi yang berjudul “Makna Teks Pasambahan Manyerak Bareh Kunik”. *Pasambahan Manyerak Bareh Kunik* merupakan salah satu acara dalam rangkaian upacara perkawinan di Jorong Tabek Akiang Kenagarian Tanjuan Bonai Kecamatan Lintau Kabupaten Tanah Datar. Teks *pasambahan Manyerak Bareh Kunik* terdiri dari empat bagian yakni : *pasambahan ka natak rumah, sambah siriah, pacaan sirian dan pasambahan minta turun*. Penelitian itu menyimpulkan bahwa secara semiotik semua tanda-tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan* itu baik berupa ikon, indeks dan simbol mendukung makna penghormatan diantara dua belah pihak (mertua dan menantu).

Devina (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Teks Pidato Pasambahan Batagak Pangulu”. *Pidato Pasambahan Batagak Pangulu* merupakan sebuah prosesi pengangkatan atau peresmian penghulu sebagai pemimpin dalam

masyarakat Minangkabau. *Pasambahan* itu membahas makna dari teks *pidato pasambahan batagak pangulu*. Hasil analisis terhadap *teks pidato pasambahan batagak pangulu* memperlihatkan bahwa makna *teks pidato pasambahan batagak pangulu* merupakan sebuah perjanjian atau kontrak antara pemimpin dengan yang akan dipimpin, dalam hal ini pangulu dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari interpretasi terhadap ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam *pidato pasambahan batagak pangulu* pada analisis.

Gustiningsih (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Lisan Pasambahan Malam Bapulangan Tinjauan Struktural”. Upacara *malam bapulangan* merupakan suatu istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk memulangkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Penelitian itu menitik beratkan pada pendeskripsian dan penganalisisan struktural teks. Tahap dari *pasambahan malam bapulangan* ini ada tiga tahap yaitu *pasambahan siriah pinang, pasambahan makan minum dan pasambahan maimbauan gala marapulai*.

Indra (1999) dalam skripsi yang berjudul “Pasambahan Pamasangan Tabia Dalam Perhelatan ‘anak daro’ di Nagari Cimparuh Pariaman Tengah”. *Pasambahan pamasangan tabia* merupakan salah satu bahagian penting yang harus dilaksanakan oleh pihak ‘anak daro’. Penelitian itu menggunakan teori struktural untuk mempelajari struktur bahasa (teks) *pasambahan pamasangan tabia*. Dalam teks *pasambahan pamasangan tabia* gaya bahasa banyak dibentuk oleh gaya bahasa paralisme, simile, hiperbola, antitesis, formula, pantun dan lain-

lain. Empat kategori yang menjadi pertentangan struktur bahasa dalam *pasambahan pamasangan tabia* dengan bahasa sehari-hari yaitu: susunan kalimat, pemakaian kata yang bersifat logat, pembendaharaan vokal dan pengulangan bersinonim.

Berdasarkan hal di atas terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti, seperti Suwardi (2012) yang membahas tentang tradisi *mambayia kaua*, Berlian (2009) membahas tentang tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan*, Indra (1999) membahas tentang struktur bahasa yang terdapat dalam *pasambahan pamasangan tabia*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa *pasambahan* dalam *Maanta Nasi* belum ada diteliti, jadi untuk itu maka penelitian ini tentang *pasambahan* tradisi *Maanta Nasi* ini dilakukan dalam hal melengkapi penelitian mengenai *pasambahan* di Minangkabau.

1.5.Landasan Teori

Folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore* yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Dananjaja, 1984: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun menurun. Sedikitnya dua generasi yang dapat mereka

akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Lore adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja (1984: 3-4) agar dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan).
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.



- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku pada bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.



Folklor menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984: 21-22) dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu: folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. (1) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. (2) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. (3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara , pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini

dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni (1) material, antara lain arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. (2) bukan material, antara lain gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Pasambahan yang penulis teliti termasuk ke dalam folklor lisan, sedangkan tradisi *Maanta Nasi* yang penulis teliti termasuk ke dalam folklor setengah lisan.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan. Dalam hal ini untuk memilih suatu metode tertentu harus mempertimbangkan dengan objek penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 8). Pada bagian ini akan dilakukan beberapa hal, diantaranya:

1. Observasi

Peneliti melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat Sungai Nanam. Langkah ini penting karena usaha ini dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat nagari Sungai Nanam tersebut, sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut peneliti tidak merasa asing dan tidak menemukan kendala dalam memperoleh data.



2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih konkrit. Wawancara untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terarah, yaitu wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan (Dananjaja, 1991: 195). Wawancara dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak. Informan-informan itu dikategorikan ke dalam: (a) informan yang berasal dari pemuka masyarakat yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan tokoh masyarakat lainnya di nagari Sungai Nanam, (b) informan yang sudah tinggal menetap selama minimal dua puluh tahun secara berturut-turut di nagari tersebut, (c) informan yang telah menjadi warga asli nagari Sungai Nanam, bukan pendatang.

3. Rekaman

Pada tahap ini penulis menggunakan alat rekam visual untuk merekam teks *pasambahan Maanta Nasi*. Menurut Hutomo (1991) perekaman ada dua jenis yaitu (a) perekaman dalam konteks asli (natural) cara ini disebut sebagai pendekatan etnografi, dan (b) perekaman dalam konteks tak asli yaitu perekaman yang disengaja dilakukan. Penulis tidak melakukan perekaman pada saat acara berlangsung, namun dilakukan di rumah *sabuang jaro* agar hasil rekaman yang diperoleh lebih baik. Walaupun pada saat acara *Maanta Nasi* penulis sudah membuat rekaman tetapi kualitas yang diperoleh kurang

bagus, oleh karena itu penulis merekam ulang kepada informan (*sabuang jaro*) di rumah.

4. Deskripsi

Pada tahap ini penulis menggunakan teknik deskripsi. Teknik deskripsi digunakan untuk menggambarkan lokasi penelitian dan acara *Maanta Nasi*. Cara ini disebut sebagai pendekatan etnografi. Etnografi memberi deskripsi yang mengungkap berbagai model penjelasan yang menciptakan manusia (Spradley, 1992: 14).

5. Transkripsi dan Terjemahan

Adapun teknik transkripsi digunakan untuk memindahkan data dari lisan ke tulisan. Mengenai transkripsi teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurang atau ditambah) (Hutomo, 1991: 84). Teks lisan yang dikumpulkan kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia, dengan tujuan teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia.

6. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk skripsi

Hasil penelitian disusun secara sistematis, yang terdiri dari empat bab yaitu: **Bab I** adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian. **Bab II** merupakan deskripsi wilayah nagari Sungai Nanam dan acara *Maanta Nasi*. **Bab III** berisikan uraian tentang bentuk dan struktur *pasambahan*, pertanggung jawaban transkrip dan terjemahan, transkrip dan terjemahan *pasambahan Maanta Nasi*. **Bab IV** Penutup yang berisikan kesimpulan.